

JURNAL MANASSA

Manuskripton



ALFIDA

Syair Fakih Saghir: Sosial Status dan Ritual Kematian di Minangkabau Abad ke-19

KHABIBI MUHAMMAD LUTFI

Cerita Nabi Muhammad Berhempas dengan Abu Jahil Karya Buya Abdus Salam: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam

MUHAMMAD ARDIANSYAH *Fathul 'Arifin* dan Tasawuf yang Terpinggirkan: Suluk Bait Duabelas Syekh Kemuning dan Perlawanan terhadap Islam Mainstream di Jember Awal Abad XX | IBNU FIKRI Naskah *Shahadat Sekarat*: Konstruksi Nalar Sufistik atas Kematian dan Eskatologi Islam di Jawa | SIDIK *Mulhaq fi Bayān Al-Fawā'id Al-Nāfi'ah fi Al-Jihād fi Sabīlillāh*: Aktualisasi Jihad dan Purifikasi Azimat | MUKTI ALI *Sejarah Cirebon*: Ekperimen Pribumisasi Islam-Sufistik Syekh Nurjati | MUHAMMAD NIDA' FADLAN Naskah Kuno untuk Kawula Muda

Vol. 5, No.2, 2015
ISSN: 2252-5343

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 5, Nomor 2, 2015

PENANGGUNG JAWAB

Ketua Umum Manassa

DEWAN EDITOR

Achadiati, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Puiten, Mujizah, Lili Manus, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

EDITOR EKSEKUTIF

Oman Fathurahman, Tommy Christomy

SEKRETARIS

Munawar Holil, Pitria Dara

STAF EDITOR

Asep Saefullah, Asep Yudha Wirajaya, Elmustian Rahman, Hasaruddin, I Nyoman Weda Kusuma, Latifah, M. Adib Misbachul Islam, Muhammad Abdullah, Mukhlis Hadrawi, Pramono, Saefuddin, Sarwit Sarwono, Sudibyo, Titin Nurhayati Makmun, Trisna Kumala Satya Dewi

TATA USAHA

Amyrna Leandra Saleh

TATA LETAK & DESAIN SAMPUK

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskaban Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Telp/Faks. (021) 7870623, Website. www.manassa.org atau <http://situs.opi.lipi.go.id/manassa/>,

Email. manassa@ymail.com

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskaban Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 197 *Alfida*
Syair Fakih Saghir: Sosial Status dan Ritual Kematian di Minangkabau Abad ke-19
- 237 *Khabibi Muhammad Lutfi*
Cerita Nabi Muhammad Berhempas dengan Abu Jahil Karya Buya Abdus Salam: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam
- 273 *Muhammad Ardiansyah*
Fathul 'Arifin dan Tasawuf yang Terpinggirkan: Suluk Bait Duabelas Syekh Kemuning dan Perlawanan terhadap Islam Mainstream di Jember Awal Abad XX
- 303 *Ibnu Fikri*
Naskah Shahadat Sekarat: Konstruksi Nalar Sufistik atas Kematian dan Eskatologi Islam di Jawa
- 327 *Sidik*
Mulhaq fi Bayān Al-Fawā'id Al-Nāfi'ah fi Al-Jihād fi Sabīlillāh: Aktualisasi Jihad dan Purifikasi Azimat
- 349 *Mukti Ali*
Sejarah Cirebon: Ekperimen Pribumisasi Islam-Sufistik Syekh Nurjati

Review Buku

379 *Muhammad Nida' Fadlan*
Naskah Kuno untuk Kawula Muda

Diskursus awal tentang kematian dan eskatologi Islam di Nusantara sudah mulai terlihat sejak awal abad ke-17. Memang pada saat itu pola keberagaman yang berkembang banyak didominasi oleh tradisi tasawuf dengan berbagai varian tarekatnya. Di kawasan Sumatra, terdapat karya sastra eskatologis tulisan Hamzah Fansuri (w.1610), Nurudin al-Raniri (w. 1644) dalam “*Akhhbār al-Ākhirah fī Ahwāl al-Qiyāmah*,” Abdul Rauf al-Singkel dalam kitab *Sakarāt al-Maut* serta Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630 M) dalam *Mir’at al-Īmān* atau *Kitab Bahr al-Nūr*. Berdasarkan pendapat Azra (1994), stuktur keilmuan mereka di atas juga tersambung dengan ulama-ulama Nusantara lainnya, seperti Syech Yusuf al-Makassari (w.1699), serta Syeh Ahmad Khatib Sambas (w. 1875) yang juga menganut teologi sufisme.¹

Sementara, jauh sebelum ulama-ulama di atas, juga terdapat karya-karya tentang kematian dan eskatologi di Jawa pada abad ke-15 yang disinyalir merupakan ajaran Syech Siti Jenar.² Namun, pasca Syekh Siti Jenar, generasi sufistik Islam di Jawa berikutnya mulai redup, seakan terputus akibat trauma pemberangusan doktrin atau pemberian sanksi terhadap Syekh Siti Jenar yang dianggap sesat. Menjelang paruh abad ke-18, generasi sufistik Islam di Jawa mulai nampak, di antaranya seperti Syech Abdul Muhyi Pamijahan (w. 1738), Haji Hasan Mustafa Garut (w. 1930), KH. Ahmad Mutamakkin Pati (w. sekitar 1749), serta Raden Ng. Ranggawarsito Surakarta (w. 1873). Adapun nama yang terakhir ini juga menjadi pujangga Jawa terkemuka yang juga menulis kematian dan eskatologi dalam serat *Wirid Hidayat Jati*.

Kematian dan eskatologi memang menjadi bagian klimaks dari doktrin yang diusung pengikut Islam sufistik. Dalam konteks ini, tasawuf yang berkembang di Nusantara pada khususnya, sebagaimana yang juga berkembang di dunia Islam pada umumnya, dapat dipetakan ke dalam dua tipologi, yaitu tasawuf *falsafi* dan *sunni*. Tasawuf *falsafi* merujuk pada konsep tasawuf yang dihubungkan dengan mistisisme panteistik Ibnu Arabi. Tasawuf *sunni* dihubungkan dengan model pengamalan al-Ghazali. Oleh karena itu, dapat difahami bawa karya-karya ulama Nusantara di atas merupakan bagian dari tipologi tasawuf *falsafi*, sehingga corak pemahamannya sangat kental dengan nuansa sinkretik, terutama karya-karya sufi di wilayah Jawa.

Terlepas adanya dogma yang telah tertulis dalam al-Qur’an dan Hadits Nabi saw., kematian dan eskatologi di kalangan tasawuf *falsafi*



membutuhkan interpretasi khusus untuk memahaminya. Bagi kalangan Islam formal (syari'at) kajian ini memang tidak terlalu problematis dan jarang disinggung. Namun, bagi kalangan Islam sufi *falsafi*, kematian adalah *password* atau pintu masuk untuk menjalani kehidupan sebenarnya hingga menyatu dengan Tuhan (*Manunggale Kawulo Gusti*). Apalagi konstruksi ajaran yang diusung banyak dielaborasi dengan bahasa-bahasa sastra pada zamannya. Ini tercermin pada karya-karya ulama sufi di Jawa pada masa awal Islam yang memproduksi tulisan dalam bentuk *serat*, *suluk* serta cerita-cerita bernuansa Islam.³ Tentunya, fenomena ini memberi kesan bahwa ulama-ulama sufi *falsafi* memiliki kelebihan dalam berfikir kreatif dan kaya akan imajinasi.

Jika ada pertanyaan mengapa para ulama sufi Nusantara menulis tentang kematian dan eskatologi, maka jawabannya akan membutuhkan analisis serta argumen-argumen teoritik. Memang sebelum abad ke-19 kajian-kajian itu jarang sekali muncul di publik. Hal ini disebabkan, eksistensi doktrin ini hanya berlaku secara *exclusive* sebagai konsumsi komunitas tertentu (*privat*). Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mengungkap sinergi antara teks dan konteks melalui kajian filologis dengan pendekatan hermenutik.

Masih terkait kajian di atas, penulis telah menemukan serpihan manuskrip tua di daerah Kendal Jawa Tengah beberapa waktu lalu. Untuk memudahkan penamaan naskah tanpa sampul, pengarang (*anonim*), dan tahun penulisan (*kolofon*) penulis memberi judul naskah *Shahadat Sekarat*. Manuskrip yang juga membahas misteri kematian dan eskatologi Islam berbahasa Arab *pegon* ini dalam analisisnya akan didasarkan pada kerangka kajian filologis. Adapun untuk lebih mempertajam interpretasi manuskrip sekaligus agar dapat dipahami, penulis menempatkan hermenutik sebagai pendekatan. Dengan demikian, tanpa mereduksi arti naskah *Shahadat Sekarat* tersebut, karya-karya ulama di Jawa abad ke-17 hingga abad ke-19 akan menjadi dasar bandingan atas manuskrip yang telah penulis temukan.

Pergumulan Islam Sufistik di Jawa

Sejak Islam masuk dan berkembang di pulau Jawa, peran tokoh-tokoh sufi banyak mendominasi wilayah kekuasaan dan politik.⁴ Dalam konteks ini, Walisongo–sembilan wali penyebar Islam di wilayah Jawa–merupakan salah satu representasi para sufi di Jawa yang memiliki otorietasi politik dan kekuasaan pada abad ke-15. Peranan

Walisongo dalam penyebaran Islam tidak hanya pada praktik dakwah secara kultural, tetapi juga telah mengarah pada sisi politik kekuasaan. Sunan Kudus, Sunan Giri, dan Sunan Gunung Jati misalnya, ketiganya merupakan wali yang menjadi penguasa di masing-masing wilayah di Jawa. Sementara sebagian lainnya juga memiliki otoritas yang sama sebagai *qadhi* atau semacam Hakim pada kerajaan saat itu, sebagaimana Sunan Kalijaga dan Sunan Ampel.

Berbeda dengan Walisongo, gerakan dakwah para sufi yang tidak menggunakan jalur politik pada saat itu juga memiliki peranan penting dalam menyebarkan Islam di Jawa. Terdapat nama syekh Siti Jenar yang menggunakan cara-cara dakwah kultural murni. Syekh Siti Jenar merupakan ulama yang pertama kali mengusung gagasan al-Hallaj dan terutama al-Jili, sedangkan para wali pada saat itu menyebarkan ajaran Islam syar'i madzhabi yang ketat. Beberapa kitab serta doktrin Syekh Abdul Karim al-Jili inilah yang sangat terkesan bagi Syekh Siti Jenar, sehingga mempengaruhi corak dakwahnya di Tanah Jawa. Oleh karena itu, dalam menyebarkan ajarannya Syekh Siti Jenar mengemukakan ilmu *sangkan paran* sebagai titik pangkal paham kemanunggalan dengan konsep-konsep, *pamor*, *lumbuh*, dan *manunggal*.⁵

Menurut Mohammad Zazuli,⁶ doktrin Islam sufistik yang disuguhkan Syekh Siti Jenar memang bisa dikatakan kontroversial. Di saat para Walisongo menanamkan Islam lewat model akulturasi, Syekh Siti Jenar justru membangun Islam secara asimilasi, yang kemudian melahirkan Islam kejawen. Pandangan sufistik Islam ia ramu dengan mistik jawa sehingga melahirkan Islam yang tidak berwajah keras, tapi memancarkan kesejukan dan kedamaian. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian ajaran yang berkembang dengan cepat melebihi dakwah yang dilakukan Walisongso. Hal ini dapat dipahami karena memang ketika itu masih banyak masyarakat Jawa yang menganut agama dan paham bercorak Hindu-Budha.

Perkembangan ajaran Syekh Siti Jenar yang semakin lama semakin diterima masyarakat luas ketika itu, membuat para Walisongo pun kemudian bersepakat untuk mengeluarkan 'fatwa' sesat dan menyesatkan kepada ajaran Syekh Siti Jenar dan menuding pelakunya sebagai wali yang murtad dan kafir. Mungkin situasi saat itu hampir sama ketika MUI dan beberapa ormas Islam di Indonesia menjustifikasi sesat serta men-*takfir* (pengkafiran) pada kelompok maupun individu yang tidak

sejalan dengan ideologi *mainstream*. Sebut saja Ahmadiyah, JIL (Jaringan Islam Liberal), Abu Bakar Musadiq (dalam kasus Nabi palsu), Lia Eden (mendapat wahyu dari Jibril), Yusman Roy (salat berbahasa Indonesia), dan sebagainya yang merupakan korban justifikasi sesat yang sampai saat ini masih menyisakan keprihatinan.

Dari wacana di atas, maka ada benarnya jika Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam pengantar buku *Islam Sufistik* karya Alwi Shihab⁷ menguraikan adanya dua kutub sufisme yang muncul saat Islam masuk dan berkembang di Nusantara terutama Pulau Jawa. Keduanya tidak pernah sepi dalam konflik, antara aliran Islam *Sufistik Sunni* dan Islam *Sufistik Falsafi*. Representasi dari *Islam Sufistik Sunni* adalah Walisongo, sedangkan *Islam Sufistik Falsafi* adalah Syekh Siti Jenar. Pada perkembangannya, tasawuf *falsafi* tidak ubahnya seperti anak haram; selalu dikejar-kejar dan disingkirkan seperti anjing kurap penyebar virus berbahaya bagi akidah. Puncak dari perseteruan itu tatkala Siti Jenar dieksekusi mati oleh dewan wali (Walisongo) karena dianggap telah keluar dari rel ajaran Islam murni.

Dalam konteks ini, patut dijelaskan pula bahwa penyebaran tarekat di pulau Jawa dilakukan pasca berkembangnya di Aceh. Sebagian peneliti seperti Bruinessen, mensinyalir bahwa Walisongo menganut tarekat *Qadiriyyah*. Sebab dalam *Babad Tanah Jawi* dikatakan Sunan Kalijaga mengajarkan Ilmu Syekh Qadir.⁸ Lalu pada masa-masa berikutnya perkembangan tarekat disebarkan melalui lembaga pesantren di seluruh Jawa dan tarekat Naqshabandiyah -pada abad ke-19- pernah mendominasi. Doktrin-doktrin tarekat ini dibawa oleh pada ulama yang telah kembali dari tanah suci. Hal ini terjadi karena Naqshabandiyah dianggap lebih berorientasi syariat dibandingkan dengan tarekat lainnya. Namun, saat ini berbagai tarekat, selain Naqshabandiyah juga berkembang pesat di Jawa. Bahkan beberapa di antaranya seperti merupakan tarekat lokal (istilah Bruinessen). Tarekat lokal ini yakni tarekat yang sanadnya tidak bersambung kepada Nabi Muhammad SAW.⁹

Teologi sufi Syekh Siti Jenar dipengaruhi oleh faham-faham puncak mistik al-Hallaj dan al-Jili, di samping karena proses pencarian spiritualnya, yang memiliki ujung pemahaman yang mirip dengan al-Hallaj dan secara filosofi mirip dengan al-Jili dan Ibnu 'Arabi. Dalam perjalanan ke Jawa Syekh Siti Jenar berhenti di daerah Ahmadabad Gujarat, di sana dia berkenalan dengan Syekh Abdul Ghafur al-

Gujarati, yang merupakan anggota jamaah karamah al-Auliya'. Aliran kelompok ini, yaitu Syi'ah Ismailiyyah. Syekh Siti Jenar cukup lama tinggal di Gujarat sehingga keilmuan dan pemikirannya sangat dipengaruhi oleh kelompok Syi'ah Ismailiyyah. Syekh Siti Jenar dalam menyebarkan faham dengan membuat ajaran tarekat Al-Akmaliyah. Prinsip utama ajaran ini ialah *manunggaling kawula Gusti*. Menurut ajaran ini, derajat tertinggi bisa tercapai ketika manusia benar-benar lepas dari basyar (tubuh)-nya. Tak ada wirid dengan bilangan tertentu, jamaahnya selalu diingatkan untuk wajib mengingat Allah kapan pun, di manapun, sembari melakukan aktivitas apa saja. Tak ada desah napas tanpa menyebut asma Allah. Semua orang bebas untuk bertemu Allah, tanpa ada guru, kyai, atau mursyid. Inti dari ajaran tarekat Al-Akmaliyah adalah pengetahuan tentang prinsip *sangkan, paran, dan dumadi*.

Berkembangnya aliran kebatinan memang tidak lepas dari beberapa pengaruh baik internal maupun eksternal. Pengaruh internal, yaitu *background* masyarakat Jawa yang animisme dan dinamisme yang menjadi kultur dasar corak masyarakat Indonesia seperti yang terlihat terutama di Jawa (Cirebon, Surakarta, dan sebagainya). Pengaruh eksternal masukan pemahaman dari luar (Timur Tengah) yang berkembang pula di negeri asalnya pada periode adanya wacana filosofi Yunani yang mempengaruhi pola pikir ilmuwan Islam. Pada masa itu, pengaruh ini dibawa ke Indonesia (Jawa) oleh Syekh Siti Jenar atau tarekat al-Akmaliyah ini sampai sekarang masih terdapat di wilayah Jawa, mereka tergabung dalam kelompok-kelompok kecil, di Nganjuk, Banyuwangi, Malang, Kediri, Madura, dan Tulung Agung, termasuk Yogyakarta, Klaten, dan Banten,

Hal yang wajar apabila dalam perkembangan dakwah Islam selanjutnya tasawuf dan thariqat mempunyai pengaruh besar dalam berbagai kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan yang banyak tergambar dalam dinamika dunia pesantren (pondok). Pada umumnya tradisi pesantren bernafaskan sufistik, karena banyak ulama yang berafiliasi dengan thariqat. Mereka mengajarkan kepada santri dan pengikutnya tentang amalan sufistik. Kondisi semacam ini mempermudah tumbuh dan berkembangnya organisasi-organisasi thariqat yang berkembang di dunia Islam. Di Indonesia banyak sekali tarikat yang berkembang dan tersebar di berbagai daerah termasuk Jawa.

Transkripsi Teks

Utawi /19/. kedadehane menusa iku tetelu nauqot ghoib. Tegese mani, wadi, madi juhar awal jisim| pengucap| utawi kang dadi pengambu pengerungu peningal pengerasa iku ireng-irenge mani lan kang dadi nyawa iku peputihe mani lan kang dadi badan iku kuninge mani. Sabda Nabi Salla Allahu 'alahi wa sallam utawi anapun banyu iku uripe saking sirah ing dalem sirah iku utek ingdalem utek iku mani ingdalem mani iku nefsu ing dalem nefsu iku budi ing dalem budi iku jinem ing dalem jinem iku sukma ing dalem sukma iku sir. Utawi anapun badan iku |wigati| /20/. Lebur dadi nyawa iku lebur dadi rasa lan rasa iku lebur dadi sirna muleh maring asale. Anapun ananing manusa iku limang perkara lan lima saking Allah ta'ala iya iku rupane kaya pengucap, peningal, pengambu, pengerungu, pengerasa, lan papat saking malaikat ya iku rupane mani, madi, wadi manikem lan papat saking nabi ya ikulah rupane iman, tauhid, ma'rifat, islam. Lan papat saking bapa ya ikulah rupane balung getih, daging, kulit, lan patang perkoro saking biyung iya ikulah rupane /21/. Lan patang perkoro saking biyung iya ikulah rupane otot, kringet, sungsum, banyu. Lan patang perkara saking awake dewe rupane nafas, anfas, tanafas, nufus. Maka lamun ora weruh maka dadi ora mu fa'at pengagone dadi anawan kambu belaka. Maka dadi angaku-aku belaka maka ora tinemu manfa'ate tamat. Wa Allahu a'lam.

Terjemah Teks

Adapun /19/. kejadian manusia itu tiga nauqot ghoib yakni mani, wadi, madi juhar awal jisim |perkataan. Adapun yang menjadi alat penciuman, pendengaran, penglihat dan perasa adalah hitamnya mani. Dan yang jadi nyawa itu putihnya mani. Dan yang jadi badan itu kuningnya mani. Sabda Nabi Salla Allahu 'alahi wasalam adapun air hidupnya dari kepala. Di dalam kepala itu otak. Di dalam otak itu mani. Didalam mani iku nafsu. Di dalam nafsu ituu budi. Didalam budi itu jinem. Di dialam jinem itu sukma. Di dalam sukma itu sir. Adapun jasad itu niscaya. Lebur jadi nyawa iku lebur jadi rasa dan rasa itu melebur jadi sirna kembali ke asalnya. Adapun terjadinya manusia itu karena 5 hal. Lima dari Allah ta'ala sebagaimana: pengucapan, penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba. Empat dari malaikat yaitu mani, madi, wadi manikem. Empat dari Nabi berupa iman, tauhid, ma'rifat, islam. Empat dari bapak berupa tulang, darah, daging, kulit. Lalu empat hal dari sang ibu yakni: Dan empat perkara dari sang ibu berupa otot, kringat, sungsum, air. Dan empat hal dari diri kita sendiri berupa nafas, anfas, tanafas, nufus. Maka lamun ora weruh maka dadi ora mu fa'at pengagone dadi anawan kambu belaka. Maka dadi angaku-aku belaka maka ora tinemu manfa'ate tamat. Wa Allahu a'lam.

Shahadat Sekarat yang terpapar merupakan syahadat yang bersifat umum, sebab masih ada beberapa syahadat yang lain. Semua syahadat yang diajarkan Syekh Siti Jenar menjadi lafal harian atau zikir, terutama saat menjelang tidur, agar dalam kondisi tidur juga tetap berada dalam kondisi kemandirian iradah dan qodrat. Namun, syahadat-syahadat yang ada tidak hanya sekedar ucapan, sebab saat pengucapan harus disertai dengan laku (meditasi) dan paling tidak mengheningkan daya cipta, rasa, dan karsa, sehingga lafal-lafal yang berupa syahadat tersebut, menyelusup jauh ke dalam diri atau dalam sukma, sebagaimana dalam teks berikut:

Transkripsi Teks

/35/. Angerasani ilmu hak ing
hale ora weruh rasane huruf, iya
tigang dasa iku pesti wongiku ora
weruh rahsane ilmu hakikat, wong
iku kerana setuhune huruf tigang
doso iku perabot ing dumadi
kabeh, tamat, Wallahu a'lam.
Maka shahadate dzat langgeng
mulya jati urip tankena ing pati
yā hwa illa Allah. Punika dunga
Shofi Muluk kafiyate lamun
andunga, amacaha sholawat ping
tiga, ikilah dungane Shalawat
Allahumma Salli wa salim ala
Muhammad wa barik wa sallim
ping tiga Bismillahir Rohmaanir
Rohiim, Azza man ta'azaza billahi

Terjemah Teks

Merasakan ilmu haq (hakekat)
dengan tidak melihat rasa tiga
puluh tersebut pasti orang itu tidak
dapat merasakan ilmu hakekat.
Sebab, sesungguhnya tiga puluh
huruf tersebut alat untuk menuju
kemulyaan. Tamat. Wallahu a'lam.
Shahadat itu langgeng, mulya,
mulya hidupnya sampai mati,
yā hwa illa Allah. Ini adalah do'a
Shofi Muluk, kaifiyahnya apabila
berdo'a, bacalah Sholawat 3x.
Inilah do'anya: Allahumma Salli
wa salim ala Muhammad wa barik
wa sallim ping tiga Bismillahir
Rohmaanir Rohiim, Azza man
ta'azaza billahi

Dalam perkembangannya, karena naskah ini membicarakan masalah ilmu sejati (Sufistik), keberadaannya hanya tersimpan dan tidak diajarkan secara luas. Sang pemilik Haji Khasani memahami bahwa di tengah-tengah masyarakat, seperti yang sudah dijelaskan di atas-ilmu yang terdapat naskah ini tidak bisa diajarkan. Hal ini karena dominasi Islam di wilayahnya didasarkan pada *mainstream* fiqh. Oleh karena itu, puluhan tahun silam manuskrip ini hanyalah kertas yang tidak memiliki otoritas untuk dikaji dan diajarkan.

Doktrin Islam Sufistik di Jawa tentang Kematian dan Eskatologi

Dalam tradisi Islam Jawa terdapat dua konsep yang membedakan keputakaan sebagai referensi kehidupan masyarakatnya. Di antaranya, yaitu keputakaan Islam Santri dan keputakaan Islam Kejawen. Keputakaan

• Islam Santri merupakan konsep doktrin yang didasarkan pada hukum syariat Islam. Penganut doktrin ini adalah mereka yang pernah belajar di pondok pesantren maupun yang tidak pernah. Sementara keputakaan Islam kejawan merupakan konsep doktrin yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dan unsur-unsur Islam. Biasanya sajian keputakaan Islam Kejawan memuat doktrin-doktrin tasawuf dan budi pekerti luhur. Adapun beberapa nama yang sering digunakan dalam keputakaan Islam kejawan di antaranya; *Primbon, Serat, Wirid* dan *Suluk*.¹²

Mendiskusikan tentang kematian dan eskatologi Islam dalam referensi Islam Jawa harus dimulai dengan pemahaman tentang mistisisme Islam dan Jawa. Konstruksi pemahaman yang tidak linier akan semakin memberi kesan kontroversif dan justifikasi *pejoratif* (pelecehan). Salah satunya terdapat dalam serat *Wirid Hidayat Jati* gubahan Raden Ngabehi Ronggowarsito yang membicarakan masalah kematian. Dalam serat tersebut, Simuh menjelaskan bahwa mati itu memiliki proses saat perkawinan “Kawulo – Gusti.” Adapun *Serat Wedhatama* menyebutkan bahwa mati adalah perjalanan Pulang (*mulih marang Yang Maron*)¹³.

Perlu dijelaskan pula bahwa kematian dalam pemahaman masyarakat Jawa adalah *oncating sukmo* (lepasnya sukma dari raga). Dalam istilah pewayangan, kematian memiliki tiga kategori, yaitu *mati Utama, Mati Madya*, dan *Mati Nista*. Adapun yang dimaksud dengan *Mati Utama* adalah mati terhormat, kategori mati seperti ini diberikan kepada mereka yang menjadi kesatria atau seorang pahlawan yang gugur di medan pertempuran. Adapun kategori *mati madya*, yaitu mati yang disandingkan pada orang yang mati secara wajar, seperti halnya mati karena tua, sakit dan atau musibah yang terjadi pada diri seseorang. Lalu, makna *mati nista* adalah mati yang diberikan kepada orang-orang yang karena bunuh diri.

Secara umum kematian dapat dikatakan sebagai lenyapnya proses biologikal, psikologikal, dan pengalaman sosial dalam sebuah budaya kehidupan. Selain itu, kematian juga bisa dikatakan terpisahnya roh dari jasad. Seseorang boleh diisytiharkan mati apabila pernafasan dan degupan jantungnya terhenti untuk satu jangka masa tertentu dan aktivitas otaknya tidak berfungsi lagi. Menurut Kalish (1987), kematian sebagai berhentinya fungsi kognitif dengan andaian ia tidak akan berfungsi kembali. Manusia juga mengalami hilang kebolehan untuk mengalami perkara seperti berfikir, bertingkah laku, dan mempunyai perasaan. Menurut Speece dan Brant (1984), kematian berlaku kepada empat komponen, di antaranya perhentian dalam kehidupan yang

merupakan proses kehidupan manusia seperti pergerakan, sensasi, dan pemikiran. *Inrrevesity* adalah muktamad dan tidak boleh diubah sesuatu keadaan yang disebabkan proses dalam atau biologikal. Kehilangan status merupakan satu keadaan kehidupan yang biasa dilalui, lalu hilang hilang semua ciri-ciri yang mewakili kehidupan lalunya, dan kematian somatik adalah matinya semua sel dalam badan.

Kematian adalah suatu proses yang dapat dikenal secara klinis pada seseorang melalui pengamatan terhadap perubahan yang terjadi pada tubuh mayat. Perubahan itu akan terjadi dari mulai terhentinya suplai oksigen. Manifestasinya akan dapat dilihat setelah beberapa menit, jam, dan seterusnya. Setelah beberapa waktu, timbul perubahan pascamati yang jelas memungkinkan diagnosis kematian lebih pasti (Simpson, 1985). Teori kematian di atas, dalam suluk yang amat terkenal juga memberi peranan untuk menjelaskan tentang kematian. Secara historis, siapa pengarang yang mengawali suluk ini memang sulit ditemukan. Akan tetapi seluruh masyarakat di Jawa hampir pernah mendengar suluk berikut:

Transkripsi Teks

Ojo siro banget-banget
nggonmu bungah ono ndonyo
Malaikat juru pati
nglirak nglirik marang siro
Nggone nglirik malaikat
arep njabut nyowoniro
Yen wes teko titi mongso
kudu budal gak keno semoyo
Larane sekarat pati
Sewu loro dadi siji
Mergo uripe podo lali
Marang tuntunan agami
Ninggal solat ninggal ngaji
Mung maksiat sing dilakoni
Mulo urip sing ati-ati
Tembe mburi ben ora rugi
Sopo wonge gelem iman
Taat mring dawuh pangeran
Uripe tekun sembahyang
Ora lali nderes qur'an
Rino wengi seneng wiridhan
Amal sunah dadi pakulinan
Lamun mati sekarate gampang
Ora kroso babar pisan

Terjemah Teks

Janganlah engkau keterlalu
Dalam kebahagiaan duniawi
Malaikan pencabut nyawa
Sedang mengawasimu setiap saat
Adapun malaikat mengawasi itu
Hendak mencabut nyawamu
Pada saat yang ditentukan
Harus mau dan tak bisa menolak
Sakitnya Sekarat Maut
Seribu sakit dijadikan satu
Sebab hidupnya lupa
Terhadap tuntunan Agama
Meninggalkan shalat dan mengaji
Hanya kemaksiatan yang dilakukan
Makanya berhati-hatilah dalam
hidup
Agar dibelakang tidak tugi
Siapa yang mau Iman
Taat kepada Tuhan
Hidupna tekun sholat
Tidak lupa membaca al-Qur'an
Saat malam selalu wirid
Amal sunnah menjadi kebiasaan
Kalaupun meninggal akan mudah
Tak terasa sama sekali

“Mengertilah, bahwa sesungguhnya ini syahadat sakarat, jika tidak tahu maka sekaratnya masih mendapatkan halangan, hidup, dan matinya hanya seperti hewan. Lafalnya mengucapkan adalah : “*Syahadat Sakarat Sajati, iya Syahadat Sakarat, wus gumanang waluya jati sirne eling mulya maring tunggal, waluya jati iya sajatining rasa, lan dzat sajatining dzat pesthi anane langgeng tan kenaning owah, dzat sakarat roh madhep ati muji matring nyawa, tansah neng dzatullah, kurungan mas melesat, eling raga tan rusak sukma mulya Maha Suci.*” (Wedha, bab 205, hlm. 53).

Syahadat Sakarat Sejati adalah Syahadat Sakarat (menjelang dan proses datangnya pintu kematian), sudah nyata penuh kesempatan hilangnya ingatan kemuliaan kepada yang tunggal. Keselamatan dan kesentosaan itu sejatinya kehidupan. Tunggal sejatinya hidup, hidup sejatinya rasa. Dzat sejatinya dzat pasti dalam keberadaan kelanggengan tidak terkena perubahan. Dzat sekarat roh menghadap hati memuji nyawa, selalu berada dalam dzatullah, sangkar mas hilang, mengingat raga tidak terkena kerusakan sukma mulia Maha Suci.

Syahadat Sakarat adalah syahadat atau persaksian menjelang kematian. Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu ajaran Syekh Siti Jenar adalah kemampuan memadukan iradah dan qudrat diri dengan iradah dan qudrat Ilahi, sebagai efek kemanunggalan. Dengan demikian, apa yang menjadi ilmu Allah, maka itu adalah ilmu diri manusia yang manunggal seingga orang yang sudah meninggal mencapai al-Insan al-Kamil, Ia dapat mengetahui kapan saatnya dia meninggalkan alam kematian di dunia ini, menuju alam kehidupan sejati di akhirat untuk menyatu selamanya dengan Allah. Syahadat sekarat yang terpapar di atas merupakan syahadat sakarat yang bersifat umum, sebab nanti masih ada beberapa syahadat. Semua syahadat yang diajarkan Syekh Siti Jenar menjadi lafal harian atau dzikir, terutama saat menjelang tidur, agar dalam kondisi tidur juga tetap berada dalam kondisi kemanunggalan iradah dan qudrat. Namun, syahadat-syahadat yang ada tidak hanya sekedar ucapan. Pada saat pengucapan harus disertai dengan laku (meditasi) dan paling tidak mengheningkan daya cipta, rasa dan karsa, sehingga lafal-lafal yang berupa syahadat tersebut, menyelusup jauh ke dalam diri atau dalam sukma.

“*Syahadat Allah, Allah, Allah lebur badan, dadi nyawa, lebur nyawa dadi cahya, lebur cahya dadi idhafi, lebur idhafi dadi rasa, lebur rasa dadi sirna mulih maring sajati, kari amungguh Allah kewala kang langgeng*

itulah dirinya menuju persatuan dengan Sang Tunggal. Kematian manusia merupakan proses aktif *sang al-Hayy* (Yang Maha Hidup), sehingga hanya dengan pintu yang dinamakan kematian itulah, manusia menuju kehidupan yang sejati, *urip kang tan kena pati*, hidup yang tidak terkena kematian.

“*Syahadat Panetep panatagama, kang jumeneng roh idlafi, kang ana telengingati, kang dadi pancere urip, kang dadi lajere Allah, madhep marang Allah, iku wayanganku roh Muhammad, iya, iku sajatining manusia, iya iku kang wujud sampurna. Allahumma kun walikun, jukat astana Allah, pankafatullah ya hu Allah, Muhammad Rasulullah.*” (Wedha, hlm. 54). Syahadat Penetap Panatagama, yang menempati roh idlafi, yang ada di kedalaman hati, yang menjadi sumbernya kehidupan, yang menjadi bertempatnya Allah, menghadap kepada Allah, bayanganku adalah roh Muhammad, yaitu sejatinya manusia, yaitu wujudnya yang sempurna. Allahumma kun walikun jukat astana Allah, pankafatullah ya hu Allah, Muhammad Rasulullah (Wedha, hlm. 54).

Syahadat ini adalah sejenis syahadat netral, yakni yang memiliki fungsi dan esensi yang umum. Pengucapannya tidak berhubungan dengan waktu, tempat, dan keadaan tertentu sebagaimana syahadat yang lain. Hakikat syahadat ini hanyalah berfungsi untuk meneguhkan hati akan tauhid al-wujud. “Ini adalah syahadat sakaratnya roh (*pecatng nyawa*), yang meliputi empat perkara:

1. Ketika roh keluar dari jasad, yakni ketika roh ditarik sampai pada pusar, maka bacaan syahadatnya adalah, “*la ilaha illallah, Muhammad rasulullah.*”
2. Kemudian, ketika roh ditarik dari pusar sampai ke hati, syahadat rohnya adalah “*la ilaha illa Anta*”.
3. Kemudian, roh ditarik sampai otak, maka syahadatnya “*la ilaha illa Hwa*”.
4. Maka kemudian roh ditarik dengan halus. Saat itu sudah tidak mengetahui jalannya keluar roh dalam proses sekarat lebih lanjut. Sekaratnya manusia itu sangat banyak sakitnya, seakan-akan hidupnya sekejap mata, sakitnya sepuluh tahun. Dalam keadaan seperti itulah manusia kena cobaan setan, sehingga kebanyakan kelihatan bahwa kalau tidak melihat jalan keluarnya roh menjadi lama dalam proses sekaratnya. Jika rohnya tetap mendominasi kesadarannya, tidak kalah oleh sifat setan, maka syahadatnya roh adalah “*la ilaha illa Ana*”.

Ajaran tentang syahadat *pecating* nyawa tersebut diberikan oleh Syekh Siti Jenar bagi orang yang belum mampu menempuh laku manusia manunggal, sehingga diperlukan prasyarat lahiriyah yang berupa syahadat tersebut. Bagi yang sudah mampu menempuh laku manunggal, maka prosesnya seperti yang dilakukan Syekh Siti Jenar. Kematian bukan masalah kapan ajalnya datang. Kematian termasuk dalam salah satu agenda manunggalnya iradah dan qudrat kawula Gusti dan sebaliknya

Demikian halnya *Kitab Walisongo*, yang dikutip oleh Van Hien dalam *De Javanese Geste*. Kitab tersebut memberi keterangan bahwa ketika orang meninggal, sebenarnya roh dan badan halusnya masih terikat pada Wethala sehingga roh tidak dapat meninggalkan bumi. Namun, bila orang meninggal semasa hidupnya berkelakuan baik dan akhirnya meninggal secara mendadak maka rohnya tetap berada dalam keadaan tidur sampai Wethala-nya musnah. Akan tetapi, jika orang yang meninggal semasa hidupnya berkelakuan buruk dan mengumbar kesenangan dan nafsu, akibatnya menjadi lain. Roh dari orang yang berkelakuan buruk tersebut terbangun dari tidur kematiannya karena masih memendam keinginan dan nafsu dalam kematian.¹⁴

Interpretasi Kontekstual *Shahadat Sekarat*.

Konsepsi spiritual yang tertuang dalam naskah *Shahadat Sekarat* ini memiliki kaitan erat dengan fenomena yang terstruktur dalam masyarakat pada waktu itu. Setidaknya, jika dilihat dalam hermeneutika modern, bahwa keberadaan sebuah teks merupakan hasil akumulasi interpretasi dari sebuah konteks. Dengan demikian, ada sebuah konstruksi yang membungkus keberadaan masyarakat yang terjadi pada waktu itu.¹⁵

Pengamatan penulis dalam memahami yang terjadi saat naskah *Shahadat Sekarat* itu ditulis harus memperlakukan teks-teks sebagai sebuah penjelasan. Analisis yang kuat untuk menjelaskan hal tersebut didasarkan pada teori hermeneutika yang disusun oleh Gadamer.¹⁶ Tugas hermeneutika bagi Gadamer sejatinya adalah memahami teks dan bukan pengarang. Pemahaman ini adalah sebuah partisipasi penafsir dalam perkara yang dikomunikasikan teks. Partisipasi ini menekankan kenyataan bahwa penafsir (dalam menafsirkan) tidak dapat keluar dari dunianya sehingga teks menyapanya dalam kekinian. Penafsirkan bukan proses subjektif melainkan perkara menempatkan penafsir di dalam tradisi. Penafsiran adalah partisipasi di dalam arus tradisi yang

Catatan Kaki

324

1. Azyumardi Azra, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII : Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung Mizan.
2. Syech Siti Jenar adalah Wali penyebar Islam abad ke-15 di Jawa yang menganut aliran *SufiFalsafi* sebagaimana al-Halaj di Iraq. Dalam melakukan dakwah, ia menggunakan ajaran-ajaran sufistik yang terkesan menyimpang dari mainstream dominan yang bangun Walisongo seagai elit agamawan pada saat itu. Pemikiran Siti Jenar dianggap terlalu Liberal dan kontroversial. Oleh karena itulah, Siti Jenar mendapatkan hukuman atas penyimpangan yang dilakukan. Dalam buku Abdul Munir Mulkhan, 2002, *Syekh Siti Jenar, Pergumulan Islam-Jawa*, (hlm. 173) dijelaskan bagaimana Sunan Kalijogo seagai representasi Walisongo mengeksekusi Syech Siti Jenar hingga menemui ajal.
3. Beberapa contoh karya sastra Islam – Jawa yang dapat penulis sebut antara lain; *Serat Kanda, Serat Wulang Reh, Serat Cabolek, Serat Wirid Hidaat Jati, Suluk Wujiil, Suluk Garwa Kencana*, dan lain-lain. Anasom, dkk. 2004, *Membangun Negara Bermoral, Etika Bernegara dalam Naskah Klasik Jawa – Islam*, Semarang: Rizqi Putra. hlm. 16
4. Karel A. Steenbrink, 1988:173, dan Zamakhsari Dhofier, 1985:40, menengarai bahwa Islam yang datang ke Indonesia pertama kali merupakan bagian dari Islam Sufisme. Pendapat ini juga disepakati para ahli sejarah di Indonesia. Sebab Tarekat merupakan aspek kehidupan beragama yang populer dalam masyarakat pedesaan Jawa. Hal ini terjadi sejak kedatangan Islam di Jawa, di mana para sufi memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam.
5. Sholihin, Muhammad, 2004. *Sufisme Syech Siti Jenar*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
6. Mohammad Zazuli, 2011, *Syekh Siti Jenar: Mengungkap Misteri dan Rahasia Kehidupan*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta
7. Alwi Shihab, 2001, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Mizan: Bandung.
8. Van Bruinessen, Martin, 1988, *Kitab Kuning: Pesantren dan Thariqat*, Bandung: Mizan.hlm. 70
9. Ahmad Syafi'i Mufid, 2006. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat*, Jakarta: Yayasan Obor.
10. Pada halaman terdapat penulis naskah memberi berjudul *Shahadat Sekarat*. Bahasan yang tertuang dalam halaman tersebut mengarah pada proses tercerabutnya nyawa (*ruh*) dari badan, proses kejadian manusia, surga dan neraka, serta do'a-do'a kematian. Penulis mengambil judul bab tersebut sebagai judul naskah karena beberapa bagian teks juga masih memiliki kaitan dengan masalah kematian.
11. Istilah kodikologi berasal dari kata Latin 'codex' (jamak 'codices') yang dalam bahasa Indonesia berarti 'naskah'. Sri Wulan Rujati Mulyadi, 1994, mengatakan kata 'caudex' atau 'codex' dalam bahasa Latin menunjukkan hubungan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis yang pada dasarnya kata itu berarti 'teras batang pohon'. Kata 'codex' kemudian di berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah. Selanjutnya kodikologi dalam filologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk atau semua aspek naskah meliputi; bahan, umur, tempat penulisan, perkiraan penulis naskah. Sementara pengertian tentang kolofon (*choloophon*) adalah informasi yang menjelaskan tentang pengarang dan penanggalan naskah ditulis.
12. Simuh, 1988, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, UI Press, Jakarta. Hlm. 2-3.
13. Darmaningtyas, 2002, *Pulung Gantung: Menyingskap Tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul*, Salwa Press, Yogyakarta.
14. Ramlan (ed), *Ajaran Rahasia Orang Jawa: Capt. R. P. Surono*, LKiS Jogjakarta.
15. Rumusan pertama tentang hermeneutika merujuk pada prinsip-prinsip penafsiran biblikal. Banyaknya penafsiran terhadap kitab suci menuntut sebuah perumusan

tentang prinsip-prinsip penafsiran (eksegesis) yang benar. Hermeneutika sendiri bukan penafsiran terhadap kitab suci melainkan prinsip-prinsip yang melandasi penafsiran. Kata “hermeneutika” dalam konteks biblikal ditemukan pertama kali dalam buku karya J.C Dannhauer berjudul “*Hermeneutica Sacra Sive Methodus Exponendarum Sacrarum Litterarum*” (1654). Dalam buku tersebut hermeneutika ditegaskan sebagai teori eksegesis.

16. Gadamer, Hans Georg. 2011. *Truth and Method*. New York, Continuum
17. Donny Gahral Adian, *Hermeneutika: Sebuah Pengantar*, Makalah dipresentasikan dalam Short Course Metodologi Penelitian Filologi 2012, Departemen Filsafat Universitas Indonesia
18. Hurlock, Elizabeth. (1990), *Psikologi Perkembangan* edisi kelima, Jakarta: Erlangga

Bibliografi

- Adian, Donny Gahral. 2012. “Hermeneutika: Sebuah Pengantar.” Presented at the Short Course Metode Penelitian Filologi.
- Ali, Mukti. 2011. *Spirit Islam Sufistik: Tasawuf sebagai Instrumen Pembacaan terhadap Islam*. Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Al-Jumaili, Sayyid. 2011. *Dahsyatnya Sakaratul Maut: Detik-Detik Perjumpaan Manusia Dengan Malaikat Maut Ketika Akan Dicabut Nyawanya*. Jakarta: Cahaya Ilmu.
- Al-Qodli, Imam Abdurrahman bin Ahmad. *Terjemah “Daqiqul Akbar” (Detik-Detik Berita Dari Surga Dan Neraka)*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Anasom, and Musahadi. 2004. *Membangun Negara Bermoral: Etika Bernegara dalam Naskah Klasik Jawa-Islam*. Semarang: Pusat Pengkajian Islam & Budaya Jawa (PP-IBJ), IAIN Walisongo.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17 Dan 18*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Darmaningtyas. 2002. *Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri Di Gunungkidul*. Yogyakarta: Salwa Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Gadamer, Hans-Georg. 2011. *Truth and Method*. New York: Continuum.
- Hidayat, Komaruddin. 2011. *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimis*. Jakarta: Mizan Publika.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Khalim, Samidi. 2008. *Islam Dan Spiritualitas Jawa*. Semarang: Rasail.
- Magnis-Suseno, Franz. 1993. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Syeh Siti Jenar: Pergumulan Islam Jawa*. Bintang Budaya.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu Di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Mulyati, Sri, ed. 2004. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana (Prenada Media).
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid II. (edisi Ke-5)*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga Dan Ayat-Ayat Tablil*. Lentera Hati.
- Sholikhin, Muhammad. 2004. *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat Dan Suluk Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi.
- Simuh. 1982. "Mistik Islam Kejawan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati." IAIN Sunan Kalijaga.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suyono, R. P. 2008. *Ajaran Rahasia Orang Jawa*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Tim Penyusun. 1990. *3658 Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zazuli, Mohammad. 2011. *Syekh Siti Jenar: Mengungkap Misteri Dan Rahasia Kehidupan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Ibnu Fikri, *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, Indonesia*. Email: ibnoee@yahoo.com.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (*plagiarism*), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150-170 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (*email*) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui *email*: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (*online*). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi *email*: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008